

ANALISA FAKTOR MAKRO EKONOMI TERHADAP RETURN ON ASSET PERBANKAN SYARIAH (STUDI KASUS BANK MANDIRI SYARIAH)

Silviana Pebruary¹ dan Shalihul Aziz Widya Irawan²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

e-mail: silvy@unisnu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the macroeconomic factors (inflation, BI rate, Domestic Product Growth) that influence Return on Asset (ROA) in Islamic banking. The population of this study was Islamic bank registered in Indonesian Bank 2009-2016, which is Mandiri syariah banking. The purposive sampling method by selecting the bank's financial reports quarterly was used as the technique of data collection. The data then was analyzed by using the classical assumption test, multiple regression analysis, and hypothesis testing using software tools Eviews.5.1. The result showed that inflation, BI rate, and the Growth of Domestic Product had an effect on ROA. In particular, inflation had positive effect towards ROA, but BI rate and the Growth of Domestic Product showed negative one.

Keywords: *Islamic banking, Return On Asset, Macroeconomic factors*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor ekonomi makro (inflasi, BI rate dan Produk Domestik Bruto) apakah berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) pada perbankan syariah. Populasi penelitian yaitu perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2009-2016, yaitu Bank Syariah Mandiri. Metode purposive sampling dengan memilih laporan keuangan bank secara triwulanan digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis menggunakan perangkat lunak Eviews.5.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, BI rate, dan pertumbuhan produk domestik bruto berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial, inflasi berpengaruh positif terhadap ROA, namun BI Rate dan pertumbuhan produk domestik bruto menunjukkan pengaruh yang negatif.

Kata kunci: Perbankan Syariah, Return on Asset, Faktor Ekonomi Makro

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah saat ini sangatlah pesat, dari pertama muncul di tahun 1992 hingga saat ini, di juni tahun 2015 mencapai 82.881 jaringan kantor perbankan syariah. Peningkatan jumlah bank syariah di Indonesia juga diiringi dengan meningkatnya jumlah aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan laporan Statistik Perbankan Syariah Juni tahun 2015 total aktiva bank umum syariah dan unit usaha syariah setiap tahunnya meningkat. Tahun 2010 sebesar Rp 97.519 miliar, pada tahun 2011 sebesar Rp 145.467 miliar, pada tahun 2012 sebesar Rp 195.028 miliar, tahun 2013 sebesar Rp 242.276 miliar, pada tahun 2014 sebesar Rp 272.343 miliar, dan pada juni 2015 sebesar Rp 272.389 miliar.

Dalam perkembangannya, perbankan syariah mengalami benturan-benturan masalah baik secara internal maupun eksternal. Menurut Rivai (2007:408) profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku bunga atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan, dan reputasi bank.

Pada tahun 1998 mengalami krisis ekonomi yang cukup berat, namun perbankan syariah masih bisa bertahan pada saat guncangan ekonomi yang cukup berdampak pada perbankan pada umumnya. Seperti halnya kondisi perekonomian di tahun 2013 yang kurang stabil dimana BI rate sebesar 7,50% dan terjadi kenaikan inflasi yang cukup tinggi di bulan agustus sebesar 8,79%, namun pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 5,78%. Dengan kondisi sepanjang tahun 2013, perkembangan probabilitas (*return on asset*) bank umum syariah mengalami sedikit penurunan. Menurut laporan Bank Indonesia di bulan juni 2013 ROA sebesar 2,98%, bulan juli sebesar 2,87%, dan bulan agustus sebesar 2,63%.

Dalam kegiatan operasionalnya, bank tidak lepas dari pengaruh kondisi perekonomian. Selain itu, bank sebagai sektor keuangan juga sangat peka terhadap kebijakan makroekonomi di suatu negara. Secara teori ada beberapa faktor makroekonomi yang mempengaruhi profitabilitas bank yang meliputi tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate), fluktuasi nilai tukar, dan jumlah uang beredar. Jadi identifikasi faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank perlu diketahui agar bank memiliki kinerja yang baik dalam mendorong perekonomian (Silvy, 2015).

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor makroekonomi apa saja yang mempengaruhi *return on asset* perbankan syariah dan seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut.

Bank syariah mempunyai fungsi dan peran sesuai yang tercantum dalam pembukuan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution) adalah sebagai berikut (Kemenag RI, 2013) :

- a. Manajer Investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyedia jasa dan lalu lintas pembayaran.
- d. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola zakat serta dana-dana sosial lainnya.

Menurut Undang – undang (UU) Nomor 21 Tahun 2008 tentang Bank Syariah telah mengatur khusus ekstistensi bank syariah di Indonesia. Penilaian kinerja bank syariah dilihat dari kinerja keuangan bank. Kinerja bank syariah dilihat dari tinggkat kesehatan bank menurut Nomor:9/1/Pbi/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang dilihat dari beberapa indikator yaitu permodalan (*capital*); kualitas aset (*asset quality*); manajemen (*management*); rentabilitas (*earning*); likuiditas (*liquidity*); dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Return On Asset (ROA)

Menurut Hanafi & Halim (2000:75), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam suatu perusahaan ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan yang dilihat adalah kinerja keuangan bank tersebut. Salah satu indikator untuk melihat kinerja keuangan dari sisi profitabilitas adalah *Return on Assets (ROA)*. ROA yaitu untuk mengukur pengembalian dari seluruh kebijakan keuangan dan operasional, dimana rasio laba bersih terhadap total asset mengukur pengembalian atas asset setelah pajak (Brigham and Houston, 2013). Semakin besar *Return on Assets (ROA)* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Berdasarkan prinsip Syariah, *Return on Assets* (ROA) didapat dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode.

Menurut Rivai (2007:408) profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku bunga atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan, dan reputasi bank.

Indikator Makro Ekonomi

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Sukirno, 2002). Akan tetapi, bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga barang itu tidak harus dengan persentase yang sama. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa.

Dapat dikatakan bahwa inflasi adalah keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum bukan satu macam barang saja dan sesaat. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi, dimana peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen, dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan, hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan *return on asset* perusahaan.

Inflasi yang meningkat akan mendorong perbankan untuk menaikkan suku bunga pinjaman dan suku bunga kredit sebagai akibat kebijakan Bank Indonesia untuk mengurangi jumlah uang beredar melalui instrumen suku bunga. Kenaikan suku bunga kredit akan menyebabkan jumlah kredit yang disalurkan perbankan menurun karena masyarakat lebih memilih untuk menaruh uangnya dalam bentuk simpanan di bank dengan ekspektasi akan mendapatkan bunga tinggi, sehingga pendapatan bank dari sektor kredit akan berkurang dan berdampak negatif terhadap profitabilitas bank.

Menurut Boediono (1990), menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi profitabilitas.

BI Rate

Menurut Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur yang diadakan setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Menurut Karim (2008), tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Ketika suku bunga naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. Penurunan dana pihak ketiga bank syariah ini sebagai akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang lebih tinggi. Apabila dana pihak ketiga turun, maka profitabilitas bank syariah juga akan mengalami penurunan.

Produk Domestik Bruto

Menurut Samuelson (2002), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah *output* akhir yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun. PDB mengukur nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian, warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan ke dalam PDB. Sebagai gambaran, PDB Indonesia baik oleh warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang ada di Indonesia tetapi tidak diikutsertakan produk WNI di luar negeri.

Sukirno (2002) mendefinisikan PDB sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing. Secara umum PDB dapat diartikan sebagai nilai akhir barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode tertentu (biasanya satu tahun). Jika PDB naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat se-

hingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Evi dan Sudarjono (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang terdiri dari CAR, FDR, NPF, OER, size dan faktor eksternal yang terdiri dari GDP dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan secara parsial tidak semua variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Variabel CAR, OER dan size memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Sedangkan variabel FDR dan NPF menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap profitabilitas bank. Faktor eksternal yang terdiri dari GDP dan Inflasi terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank syariah. Dalam penelitian Silvy (2015), tentang faktor makroekonomi terhadap probabilitas bank syariah, hasil penelitiannya BI Rate dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan positif, nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

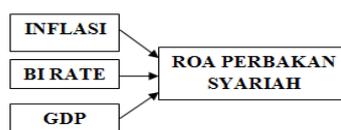
Adi setiawan (2009), melakukan penelitian yang hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan GDP tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPF, BOPO, dan SIZE berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Zulifah dan Susilowibowo (2014) melakukan penelitian yang hasilnya menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Penelitian Octaviyanty, Priyawan, dan Ratnawati (2013), pada kinerja bank umum di Indonesia di mana pada penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Supriyanti (2012) melakukan penelitian yang hasilnya menyatakan bahwa suku bunga BI tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Kerangka Penelitian

Untuk mempermudah kegiatan penelitian ini, maka disusun kerangka pemikiran yang disajikan sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian



Dari kerangka pikiran di atas merujuk pada penelitian sebelumnya bahwa inflasi, BI rate dan GDP berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Dan secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA, Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi profitabilitas.

BI rate berpengaruh signifikan terhadap ROA, Ketika suku bunga naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. Sedangkan GDP berpengaruh signifikan terhadap ROA, Jika PDB naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menggunakan data sekunder yang digunakan adalah data tahun 2009-2016 yang meliputi laporan keuangan Bank Mandiri Syariah (BSM), inflasi, BI rate, GDP. Secara umum data-data dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik Indonesia, informasi lain bersumber dari studi kepustakaan lain berupa jurnal dan buku teks.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan (Sugiyono, 2008). Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Mandiri Syariah (BSM), dengan kriteria bank yang secara rutin menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan triwulan tahun 2009-2016.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan memudahkan pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional sebagai berikut :

a. Variabel Dependen

Return On Asset (ROA) yaitu mengukur pengembalian dari seluruh kebijakan keuangan dan operasional. Ratio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*, dimana rasio laba bersih terhadap total asset mengukur pengembalian atas asset setelah pajak (Brigham and Houston, 2013).

b. Variabel Independen

1. Inflasi ,Menurut Boediono (1990), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga.
2. BI Rate, Menurut Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.
3. *Gross Domestic Product (GDP)*, Sukirno (2002), GDP sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing.

Metode Empiris

Penelitian ini menggunakan model empiris regresi linear berganda, yang ditaksir dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dengan menggunakan program Eviews 5.1. Tahapan analisis kuantitatif terdiri dari: estimasi model regresi dengan menggunakan *time series*, regresi persamaan linier berganda, uji asumsi klasik dan uji statistik.

Model estimasi

Model dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3) Y = f (X_1, X_2, X_3) Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4) \dots \dots \dots (3.1)$$

Y = Return Asset On Rasio (ROA)

X₁ = Inflasi

X_2 = BI Rate

X_3 = GDP

Model dasar (3.1) diatas diturunkan menjadi model ekonometrik sebagai berikut:

$$Y_{1it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \quad Y_{1it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

$$Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 LX_{1i} + \alpha_2 LX_{2i} + \alpha_3 LX_{3i} + \alpha_4 LX_{4i} + e_i \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :

β_0 = Konstanta atau intercept dari Y_{it}

β_1 = Koefisien dari X_{1it}

β_2 = Koefisien dari X_{2it}

β_3 = Koefisien dari X_{3it}

Untuk mengintepretasikan taksiran hasil regresi secara keseluruhan dengan melihat regresi yang menghasilkan R^2 paling tinggi, karena jika R^2 tinggi maka variabel penjelasnya mampu menjelaskan variabel dependennya dengan baik. Atau dengan melihat hasil regresi serentak atau gabungan seperti model ekonometriknya yang diregres secara bersama karena dalam pengujian serentak menunjukkan hubungan yang lebih kompleks dibandingkan secara individual, sehingga untuk uji serentak ini digunakan untuk menarik kesimpulan.

Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik, untuk mendapatkan model regresi yang baik, model regresi tersebut harus terbebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

a. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi. Jika koefisien korelasi diatas 0,85 maka diduga ada multikolinearitas dalam model, sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinearitas (Widarjono, 2009:106).

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui variabel gangguan yang mempunyai varian tidak konstan. Menguji

ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji White. Jika nilai chi-square hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-square hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Dapat juga dilihat dari nilai Prob chi-square lebih kecil dari derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika nilai Prob chi-square lebih besar dari derajat kepercayaan tertentu (α) menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas (Wardjono, 2009:128).

c. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lain yang berlainan waktu. Menguji ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan Uji Breusch-Godfrey (Widarjono, 2009:146). Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan membandingkan nilai prob-chisquare dengan α ($0,05=5\%$), jika nilai prob-chisquare $> \alpha$ maka tidak mengandung autokorelasi. Sebaliknya jika nilai prob-chisquare $< \alpha$ maka diduga mengandung autokorelasi. Uji Statistik

Uji Determinasi (R^2)

Mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen, atau mengukur sejauh mana persentase model regresi mampu menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen sangat terbatas. Jika R^2 semakin mendekati 1 atau 100%, maka model tersebut semakin baik.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2009: 69). Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

H_1 : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol

Kriteria pengujian (signifikansi 5%) yang digunakan sebagai berikut:

- a. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila F hitung $< F$ kritis, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

- b. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila F hitung $>$ F kritis, yang artinya variabel penjelas secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

Dapat juga dengan membandingkan nilai probabilitas f -stat dengan α ($0,05=5\%$), jika $\text{prob } f\text{-stat} < \alpha$ maka menolak H_0 maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila $\text{prob } f\text{-stat} > \alpha$ maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t statistik)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

- a. Inflasi (X_1)

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X_1 secara individu terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_1 < 0$, yaitu terdapat pengaruh negatif signifikan variabel X_1 secara individu terhadap variabel Y .

- b. BI Rate (X_2)

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X_2 secara individu terhadap variabel Y .

$H_1 : \beta_2 < 0$, yaitu terdapat pengaruh negatif signifikan variabel X_2 secara individu terhadap variabel Y .

- c. GDP (X_3)

$H_0 : \beta_3 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X_3 secara individu terhadap variabel Y .

$H_1 : \beta_3 < 0$, yaitu terdapat pengaruh negatif signifikan variabel X_3 secara individu terhadap variabel Y .

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t kritis. Apabila t hitung $>$ t kritis, maka H_0 ditolak maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung $<$ t kritis maka variabel independen se-

cara individual tidak mempengaruhi variabel dependen. Dapat juga membandingkan nilai p -value dengan α ($0,05=5\%$), jika p -value $< \alpha$ maka menolak H_0 maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila p -value $> \alpha$ maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2009:65).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji dibawah ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas nilai koefisiennya kurang dari 0,85, maka tidak mengandung multikolinearitas dalam persamaan regresi berganda tersebut.

Correlation Matrix			
	GDP	Inflasi	BI Rate
GDP	1.000000	0.195435	0.558005
Inflasi	0.195435	1.000000	0.541536
BI Rate	0.558005	0.541536	1.000000

Uji Herteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menggunakan *Uji White - no cross term*, dengan ketentuan jika nilai Prob chi-square $< \alpha$ ($0,05$) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya.

Tabel. Uji White

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	1.701526	Probability	0.175113
Obs*R-squared	9.087493	Probability	0.168717

Dari hasil pengujian diatas menunjukkan nilai Prob chi-square (0.168717) $> \alpha$ ($0,05$) maka tidak adanya heteroskedastisitas dalam persamaan tersebut.

Uji Autokorelasi

Untuk menguji autokorelasi menggunakan Uji Breusch-Godfrey, dengan membandingkan nilai prob-chisquare dengan α ($0,05=5\%$), jika nilai prob-chisquare $> \alpha$ maka tidak mengandung autokorelasi dan sebaliknya.

Tabel. Hasil Uji Breusch-Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.902604	Probability	0.421403
Obs*R-squared	2.152486	Probability	0.340874

Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa tidak mengandung autokorelasi dalam persamaan tersebut, karena nilai prob-chisquare (0.340874) > α (0,05)

Pengujian Statistik dan Hipotesis

Tabel. Hasil Regresi

Dependent Variable: ROA				
Method: Least Squares				
Date: 10/15/16 Time: 10:59				
Sample (adjusted): 5 30				
Included observations: 26 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.636220	0.565033	17.05426	0.0000
GDP	-2.17E-06	3.00E-07	-7.230660	0.0000
INF	11.30640	4.043542	2.796162	0.0105
BIR	-64.86662	10.45701	-6.203173	0.0000
R-squared	0.905174	Mean dependent var		1.549615
Adjusted R-squared	0.892243	S.D. dependent var		0.766845
S.E. of regression	0.251728	Akaike info criterion		0.219700
Sum squared resid	1.394070	Schwarz criterion		0.413254
Log likelihood	1.143897	F-statistic		70.00103
Durbin-Watson stat	2.526166	Prob(F-statistic)		0.000000

Uji Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 90% berarti kemampuan variabel-variabelindependen dalam menjelaskan variasi variabel independen sangat baik, karena 100%.

Uji F

Dapat dilihat dari nilai prob f-stat sebesar 0.000000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka menolak H_0 , sehingga variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen.

Uji t

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai p -value GDP sebesar 0.0000 lebih kecil dari α (0,05=5%), maka menolak H_0 sehingga variabel GDP secara individual berpengaruh negatif terhadap variabel ROA. Untuk variabel Inflasi menunjukkan nilai p -value sebesar 0.0105 lebih kecil dari α (0,05=5%), maka H_0 ditolak dan variabel Inflasi secara individual berpengaruh positif terhadap variabel ROA. Dan untuk variabel BI Rate menunjukkan nilai p -value sebesar 0.0000 lebih kecil dari α (0,05=5%), maka H_0 ditolak dan variabel BI Rate secara individual berpengaruh terhadap variabel ROA.

SIMPULAN

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara menyeluruh, dan akan mempengaruhi kondisi permintaan dan penawaran di berbagai kegiatan ekonomi. Inflasi berpengaruh positif terhadap ROA, tidak sesuai dengan hipotesis. Dimungkinkan bahwa pengukuran dampak dari adanya kenaikan inflasi ada dua hal, yaitu berpengaruh pada nilai uang atau berpengaruh terhadap nilai perhitungannya. Pengaruh negatif maka memperhatikan nilai waktu uang, jika pengaruh positif maka memperhatikan nilai perhitungan dari tahun ke tahun. BI Rate memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Dimana jika nilai BI Rate naik, maka rasio ROA akan menurun. Hasil sesuai dengan hipotesis. GDP memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Dimana jika nilai GDP naik, maka rasio ROA akan menurun.

PUSTAKA ACUAN

- Adi Stiawan. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005-2008)*, tesis publikasi, diakses 17 Mei 2016
- Anas Tinton Saputra. 2015. *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2013*, karya ilmiah publikasi online, diakses 17 mei 2016
- BI. 2016. BI rate dan Inflasi, melalui bi.go.id
- BMI. 2016. Laporan keuangan, melalui bmi.go.id
- Boediono. 1990. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE UGM
- BPS. 2016. Pertumbuhan Ekonomi, melalui bps.go.id
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Kesepuluh*, Jakarta: Salemba Empat.

- Evi Sistiyarini dan Sudjarno Eko Supriyono. 2016. *Faktor Internal Dan Eksternal Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*. Jurnal GeoEkonomi ISSN (Print):2086-1117 <http://jurnal.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi> Volume 13 Nomor 01 Maret 2016 <http://fekon.uniba-bpn.ac.id>
- Hanafi, Mamduh M. & Halim, Abdul. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : AMP-YKPN.
- Karim, Adiwarmanto A. 2008. *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Octavianty, Kamalia, Priyawan, Sunu & Ratnawati, Tri.2013. *Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia Periode 2008-2011*. Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen, Januari 2013 Vol. 9 No. 1 : 47-55. Jurnal online, diakses 15 Mei 2016
- Paul A, Samuelson dan D Nordhaus, William. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Rivai dan Andria. 2009. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Silvia Nur Indahsari. 2015. *Analisis Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank (Studi Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.)*, jurnal ilmiah online, diakses 8 mei 2016
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyanti, Neni. 2012. *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk Berdasarkan Rasio Keuangan*. E-Journal Ekonomi. Jurnal online, diakses 15 Mei 2016
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Zulifiah, Fitri & Susilowibowo, Joni. 2014. *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012*. Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 2 No. 3, Juli 2014 : 759-770. Jurnal online, diakses 15 Mei 2016

